AL-ILMIYA: JURNAL PENDIDIKAN ISLAM
E-ISNN: 0000-0000
AJPI

Hubungan Komunikasi Interpersonal dengan Solidaritas Sosial Mahasiswa di UIN Raden Intan Lampung

Rizki Mazidan[1], Anggi Prasetiawati [2], Muhammad Aldino[3], Farida Farida[4]

[1234] Prodi Manajemen Pendidikan Islam, UIN Raden Intan Lampung, Lampung, Indonesia

rizkimazidan@gmail.com [1] , anggiprasetiawati58@gmail.com [2] , kakakdinolpg@gmail.com [3] , farida@radenintan.ac.id [4]

ARTICLE INFO

Article history:
Received 1 November 2026
Revised 15 November 2026
Accepted 25 November 2026
Available online 27 November 2026

Kata Kunci:
Komunikasi Interpersonal, Solidaritas Sosial, Mahasiswa, Hubungan Sosial, Interaksi Sosial

Keywords:
Interpersonal Communication, Social Solidarity, University Students, Social Relations, Social Interaction

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan komunikasi interpersonal, mengidentifikasi bentuk solidaritas sosial, serta memahami hubungan antara komunikasi interpersonal dan solidaritas sosial mahasiswa di UIN Raden Intan Lampung. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian lapangan. Data diperoleh melalui wawancara terstruktur terhadap 31 mahasiswa dari beberapa fakultas, program studi, dan semester dengan pedoman wawancara yang terdiri atas 12 pertanyaan. Hasil wawancara menunjukkan bahwa komunikasi antarmahasiswa berlangsung secara langsung maupun melalui WhatsApp. Keterbukaan, kesediaan mendengarkan perbedaan pendapat, dan sikap saling menghargai tampak dalam interaksi sebagian besar informan. Solidaritas sosial diwujudkan melalui bantuan akademik, berbagi informasi, kerja sama dalam organisasi, serta kepedulian terhadap teman yang mengalami kesulitan. Namun, hubungan tersebut menghadapi hambatan berupa kurangnya keterbukaan, sikap individualis, kesalahpahaman, dan terbatasnya interaksi di luar kelompok pertemanan. Temuan ini memperlihatkan bahwa kualitas komunikasi merupakan unsur penting dalam membangun kebersamaan dan solidaritas sosial mahasiswa.

ABSTRACT

This study aims to describe interpersonal communication, identify forms of social solidarity, and understand the relationship between interpersonal communication and social solidarity among students at UIN Raden Intan Lampung. The study employed a descriptive qualitative approach with a field research design. Data were collected through structured interviews with 31 students from different faculties, study programs, and semesters using a 12-question interview guide. The findings indicate that students communicate both face-to-face and through WhatsApp. Openness, willingness to listen to differing opinions, and mutual respect were evident in the interactions of most participants. Social solidarity was expressed through academic assistance, sharing information, cooperation in student organizations, and caring for peers experiencing difficulties. However, these relationships faced obstacles such as limited openness, individualistic attitudes, misunderstandings, and restricted interaction beyond established friendship groups. These findings suggest that communication quality is an important element in fostering togetherness and social solidarity among university students.

a. PENDAHULUAN

Perguruan tinggi merupakan lingkungan sosial yang mempertemukan mahasiswa dengan latar belakang pendidikan, budaya, daerah, dan karakteristik yang beragam. Keberagaman tersebut menjadikan kehidupan kampus tidak hanya berorientasi pada kegiatan akademik, tetapi juga menjadi ruang terbentuknya interaksi dan hubungan sosial antarmahasiswa. Dalam prosesnya, mahasiswa dituntut untuk mampu menjalin hubungan yang baik, bekerja sama, saling menghargai, serta membangun rasa kebersamaan dalam berbagai aktivitas kampus. Salah satu aspek yang berperan penting dalam membentuk hubungan tersebut adalah komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal menjadi sarana bagi individu untuk menyampaikan informasi, bertukar pikiran,

memahami perasaan orang lain, serta membangun hubungan sosial melalui interaksi secara langsung maupun tidak langsung. Dengan demikian, kualitas komunikasi yang terjalin antarmahasiswa dapat menjadi salah satu faktor yang memengaruhi terbentuknya solidaritas sosial di lingkungan perguruan tinggi.

Komunikasi interpersonal merupakan proses pertukaran pesan antara individu yang memungkinkan terjadinya umpan balik secara langsung maupun melalui media komunikasi. Komunikasi interpersonal yang efektif dapat dilihat melalui lima aspek utama, yaitu keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), sikap mendukung (*supportiveness*), sikap positif (*positiveness*), dan kesetaraan (*equality*). Kelima aspek tersebut memiliki keterkaitan dalam membangun hubungan yang harmonis karena mendorong individu untuk saling memahami, menghargai perbedaan pendapat, memberikan dukungan, dan menempatkan orang lain secara setara dalam proses komunikasi (DeVito, 2022). Dalam lingkungan mahasiswa, penerapan aspek-aspek tersebut dapat membantu menciptakan interaksi yang lebih terbuka, mengurangi kesalahpahaman, serta memperkuat hubungan antarmahasiswa. Penelitian menunjukkan bahwa keterampilan komunikasi interpersonal mahasiswa tercermin melalui keterbukaan dalam berkomunikasi, kemampuan menerima perbedaan pendapat, dan kemauan untuk bekerja sama dengan teman maupun dosen (Sihabudin et al., 2024).

Sementara itu, solidaritas sosial merupakan bentuk keterikatan ant individu atau kelompok yang didasarkan pada rasa kebersamaan, kepedulian, kepercayaan, dan kesadaran untuk saling membantu dalam kehidupan sosial. Émile Durkheim membedakan solidaritas sosial menjadi solidaritas mekanik dan solidaritas organik. Solidaritas mekanik terbentuk melalui kesamaan nilai, kepercayaan, dan pengalaman, sedangkan solidaritas organik muncul karena adanya perbedaan peran dan ketergantungan ant individu dalam suatu kelompok. Kedua bentuk solidaritas tersebut dapat ditemukan dalam kehidupan mahasiswa, baik melalui kesamaan identitas sebagai bagian dari komunitas kampus maupun melalui kerja sama dalam kegiatan akademik dan organisasi. Komunikasi interpersonal, baik secara verbal maupun nonverbal, berperan dalam membangun solidaritas melalui nilai kebersamaan, gotong royong, dan hubungan sosial yang saling mendukung. Oleh karena itu, komunikasi interpersonal dapat dipandang sebagai salah satu unsur penting dalam memperkuat keterikatan sosial antarmahasiswa (Aisyah & Haryono, 2025).

Berdasarkan uraian tersebut, permasalahan penelitian ini berkaitan dengan bagaimana komunikasi interpersonal terjalin di kalangan mahasiswa, bagaimana bentuk solidaritas sosial yang terbentuk, serta bagaimana hubungan antara komunikasi interpersonal dengan solidaritas sosial mahasiswa di UIN Raden Intan Lampung. Untuk menjawab permasalahan tersebut, penelitian ini mengkaji komunikasi interpersonal melalui aspek keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan. Sementara itu, solidaritas sosial dikaji melalui bentuk kebersamaan, kepedulian, kerja sama, rasa saling percaya, dan tanggung jawab antarmahasiswa. Pemecahan masalah dilakukan melalui pendekatan kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui wawancara terhadap mahasiswa UIN Raden Intan Lampung. Data wawancara selanjutnya dianalisis untuk menggambarkan keterkaitan antara pola komunikasi interpersonal dengan terbentuknya solidaritas sosial dalam kehidupan mahasiswa.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan komunikasi interpersonal mahasiswa, mengidentifikasi bentuk solidaritas sosial yang terjalin, serta memahami hubungan komunikasi interpersonal dengan solidaritas sosial mahasiswa di UIN Raden Intan Lampung. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian komunikasi dan hubungan sosial di lingkungan perguruan tinggi, sekaligus menjadi bahan pertimbangan bagi mahasiswa dalam membangun interaksi yang terbuka, harmonis, dan saling peduli guna memperkuat solidaritas sosial.

b. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Pendekatan ini digunakan untuk memahami hubungan komunikasi interpersonal dengan solidaritas sosial mahasiswa berdasarkan pengalaman, pandangan, dan interaksi sosial yang terjadi di lingkungan UIN Raden Intan Lampung. Penelitian kualitatif deskriptif bertujuan menggambarkan fenomena sosial berdasarkan informasi dan pengalaman yang diperoleh dari informan dalam kondisi alamiah (Suwarnoputri et al., 2024; Yuska et al., 2022).

Informan dalam penelitian ini berjumlah 31 mahasiswa UIN Raden Intan Lampung yang berasal dari beberapa fakultas, program studi, dan semester. Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung dengan mahasiswa sebagai informan penelitian, sedangkan data sekunder diperoleh melalui artikel jurnal ilmiah dan sumber kepustakaan lainnya yang relevan dengan komunikasi interpersonal dan solidaritas sosial. Penggunaan wawancara sebagai teknik pengumpulan data memungkinkan peneliti memperoleh informasi berupa pandangan, pengalaman, dan persepsi informan mengenai fenomena yang diteliti (Ardiansyah et al., 2023).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara terstruktur dengan menggunakan pedoman yang terdiri atas 12 pertanyaan yang diberikan kepada seluruh informan. Pertanyaan wawancara mencakup frekuensi komunikasi secara langsung, penggunaan media komunikasi, kenyamanan dalam menyampaikan pendapat, kesediaan mendengarkan perbedaan pandangan, serta sikap ketika menghadapi perbedaan pendapat. Selain itu, wawancara juga menggali cara mahasiswa membangun kebersamaan dan kepedulian, bentuk solidaritas sosial di lingkungan kampus, tindakan ketika melihat mahasiswa lain mengalami kesulitan, serta pandangan mengenai hubungan komunikasi interpersonal dengan solidaritas sosial. Pertanyaan terakhir membahas hambatan komunikasi interpersonal dan cara mengatasinya. Penggunaan pedoman wawancara terstruktur membantu peneliti memperoleh informasi secara terarah berdasarkan pertanyaan yang telah disusun sesuai dengan fokus penelitian (Suwarnoputri et al., 2024).

Analisis data dilakukan menggunakan analisis tematik (*thematic analysis*) melalui proses pengodean (*coding*), pengelompokan informasi, dan interpretasi data. Tahapan analisis dimulai dengan membaca hasil wawancara secara berulang, mengidentifikasi informasi penting, memberikan kode terhadap jawaban informan, serta mengelompokkan kode berdasarkan tema yang berkaitan dengan komunikasi interpersonal, solidaritas sosial, dan hambatan komunikasi antarmahasiswa. Selanjutnya, informasi yang telah dikelompokkan disajikan dalam bentuk uraian deskriptif untuk menemukan pola dan keterkaitan antartema. Tahapan tersebut dilakukan dengan mengacu pada konsep analisis tematik yang mengidentifikasi, menganalisis, dan menginterpretasikan pola atau tema dalam data penelitian kualitatif (Fifi et al., 2023).

Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan jawaban dari beberapa informan terhadap pertanyaan yang memiliki fokus pembahasan serupa. Perbandingan dilakukan untuk mengidentifikasi kesamaan maupun perbedaan pandangan mengenai keterbukaan komunikasi, sikap saling menghargai, kepedulian, kerja sama, dan solidaritas sosial antarmahasiswa. Triangulasi sumber digunakan untuk memeriksa konsistensi informasi yang diperoleh dari berbagai informan sehingga kredibilitas temuan penelitian dapat dipertanggungjawabkan (Luthfiyani & Murhayati, 2024).

c. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini dilakukan terhadap 31 mahasiswa UIN Raden Intan Lampung yang berasal dari beberapa fakultas, program studi, dan semester. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara terstruktur dengan 12 pertanyaan yang berkaitan dengan komunikasi interpersonal dan solidaritas sosial mahasiswa. Hasil wawancara menunjukkan adanya variasi dalam intensitas komunikasi, penggunaan media komunikasi, keterbukaan menyampaikan pendapat, serta bentuk kepedulian dan kerja sama antarmahasiswa. Secara umum, jawaban informan memperlihatkan bahwa komunikasi interpersonal menjadi bagian penting dalam membangun hubungan sosial di lingkungan kampus.

a. Pola Komunikasi Interpersonal Mahasiswa

Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar informan menyatakan sering berkomunikasi secara langsung dengan mahasiswa lain. Dari 31 informan, sebanyak 17 orang menyatakan sangat sering berkomunikasi secara langsung, 10 orang menyatakan sering, 3 orang menyatakan terkadang, dan 1 orang menyatakan jarang. Dalam penggunaan media komunikasi, 18 informan lebih sering menggunakan WhatsApp, sedangkan 13 informan lebih memilih komunikasi secara langsung atau tatap muka.

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa 29 informan merasa nyaman menyampaikan pendapat kepada mahasiswa lain, sedangkan 2 informan menyatakan kurang nyaman. Dalam hal

kesediaan menerima perbedaan pendapat, 29 informan menyatakan bersedia mendengarkan pendapat orang lain, 1 informan terkadang bersedia, dan 1 informan lainnya menyatakan tidak selalu bersedia. Ketika menghadapi perbedaan pendapat, 20 informan memilih berdiskusi untuk menemukan solusi, 10 informan berusaha menghargai pandangan yang berbeda, dan 1 informan cenderung menghindari pembicaraan.

Seluruh informan menyatakan setuju bahwa komunikasi terbuka dapat meningkatkan hubungan antarmahasiswa. Rangkuman jawaban tersebut disajikan dalam tabel berikut

Tabel 1. Ringkasan Hasil Wawancara tentang Komunikasi Interpersonal

Indikator	Kategori jawaban	Jumlah
Frekuensi komunikasi langsung	Sangat sering	17
	Sering	10
	Terkadang	3
	Jarang	1
Media komunikasi	WhatsApp	18
	Tatap muka	13
Kenyamanan menyampaikan pendapat	Nyaman	29
	Kurang nyaman	2
Kesediaan mendengarkan pendapat berbeda	Bersedia	29
	Terkadang	1
	Tidak selalu	1
Sikap menghadapi perbedaan pendapat	Berdiskusi mencari solusi	20
	Menghargai pendapat berbeda	10
	Menghindari pembicaraan	1
Pandangan terhadap komunikasi terbuka	Setuju	31

Sumber: Data primer hasil wawancara terhadap 31 mahasiswa UIN Raden Intan Lampung, diolah berdasarkan jawaban informan, 2026.

b. **Bentuk Solidaritas Sosial Mahasiswa**

Hasil wawancara menunjukkan bahwa solidaritas sosial mahasiswa diwujudkan melalui beberapa bentuk interaksi dalam kehidupan kampus. Bentuk pertama adalah sikap saling membantu dalam kegiatan akademik, seperti membantu mengerjakan tugas, berbagi catatan perkuliahan, menjelaskan materi, dan bertukar informasi. Bentuk kedua adalah kerja sama dalam kegiatan organisasi maupun aktivitas kelompok, termasuk mengikuti musyawarah, menjalankan program kerja, serta menyelesaikan tanggung jawab bersama.

Selain itu, solidaritas sosial juga terlihat melalui kepedulian terhadap kondisi pribadi mahasiswa lain. Beberapa informan menyampaikan bahwa ketika melihat teman mengalami kesulitan, mereka berusaha menanyakan keadaan, mendengarkan cerita, memberikan dukungan, dan membantu sesuai kemampuan. Terdapat pula bentuk kebersamaan sederhana, seperti menyapa, menanyakan kabar, berkumpul, dan menjalin komunikasi dengan mahasiswa di luar kelompok pertemanan masing-masing.

Salah satu informan menjelaskan bahwa kebersamaan dapat dibangun melalui tindakan sederhana, seperti "*menyapa terlebih dahulu, menanyakan kabar teman, dan tidak bersikap acuh ketika melihat teman mengalami kesulitan*" (Informan 12). Informan lainnya menyebutkan bahwa solidaritas terlihat melalui kebiasaan berbagi catatan kuliah, membantu teman yang tertinggal materi, dan bekerja sama dalam kegiatan organisasi (Informan 21).

Tabel 2. Bentuk Solidaritas Sosial Mahasiswa

Bentuk solidaritas	Wujud dalam kehidupan mahasiswa
Saling membantu	Membantu tugas, menjelaskan materi, berbagi catatan, dan menolong teman yang mengalami kesulitan
Kerja sama	Belajar kelompok, musyawarah, kegiatan organisasi, dan penyelesaian tugas bersama
Kepedulian sosial	Menanyakan kabar, mendengarkan keluhan, memberikan dukungan, dan menawarkan bantuan
Kebersamaan	Menyapa, berkumpul, berinteraksi, dan menjalin hubungan tanpa membatasi

| kelompok pertemanan

Sumber: Data primer hasil wawancara, diolah, 2026.

c. **Hambatan Komunikasi Interpersonal dan Solidaritas Sosial**

Selain menemukan bentuk komunikasi dan solidaritas sosial yang positif, hasil wawancara juga menunjukkan adanya beberapa hambatan dalam interaksi antarmahasiswa. Hambatan tersebut meliputi kurangnya keterbukaan, sikap egois, kurangnya keberanian menyampaikan pendapat, kesalahpahaman, serta kecenderungan mempertahankan pandangan pribadi. Beberapa informan juga menyebutkan adanya rasa gengsi, mudah tersinggung, kecanggungan, dan kurangnya inisiatif untuk memulai komunikasi.

Hambatan lainnya berkaitan dengan perbedaan latar belakang budaya, jurusan, dan kelompok pertemanan yang dapat membatasi interaksi mahasiswa. Selain itu, ketergantungan terhadap komunikasi digital juga disebut dapat mengurangi intensitas pertemuan secara langsung dan menimbulkan kesalahpahaman dalam penyampaian pesan melalui teks.

Dengan demikian, hasil wawancara memperlihatkan bahwa hubungan sosial antarmahasiswa tidak selalu berlangsung secara harmonis. Meskipun sebagian besar informan menunjukkan keterbukaan dan kepedulian, masih terdapat hambatan individual maupun kelompok yang dapat membatasi terbentuknya solidaritas sosial secara lebih luas.

Pembahasan

a. **Hubungan Komunikasi Interpersonal dengan Solidaritas Sosial Mahasiswa**

Berdasarkan hasil penelitian, komunikasi interpersonal memiliki keterkaitan dengan terbentuknya solidaritas sosial mahasiswa di UIN Raden Intan Lampung. Keterkaitan tersebut terlihat dari kebiasaan mahasiswa berinteraksi, menyampaikan pendapat, mendengarkan orang lain, serta membangun hubungan melalui komunikasi secara langsung maupun menggunakan media digital. Sebagian besar informan menyatakan sering berkomunikasi dengan mahasiswa lain dan merasa nyaman menyampaikan pendapat. Kondisi ini menunjukkan bahwa komunikasi menjadi salah satu sarana untuk membangun kedekatan dan mempertahankan hubungan sosial di lingkungan kampus.

Komunikasi interpersonal merupakan keterampilan penting untuk menciptakan kualitas hubungan sosial yang baik dan harmonis. Kemampuan mendengarkan, memahami lawan bicara, serta menyampaikan pesan secara efektif menjadi bagian penting dalam membangun hubungan antarindividu. Hal tersebut sesuai dengan temuan penelitian yang memperlihatkan bahwa mahasiswa menggunakan komunikasi untuk saling mengenal, memahami keadaan, dan menjaga hubungan pertemanan (Suwatno & Arviana, 2023).

Hubungan komunikasi interpersonal dengan solidaritas sosial juga terlihat melalui kebiasaan mahasiswa saling membantu dan bekerja sama. Komunikasi memungkinkan mahasiswa mengetahui kebutuhan dan kesulitan yang dialami teman sehingga mendorong munculnya kepedulian. Dengan demikian, komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai sarana pertukaran informasi, tetapi juga menjadi penghubung dalam membangun kepercayaan, empati, dan rasa kebersamaan. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin baik kualitas interaksi yang terjalin, semakin terbuka pula kesempatan mahasiswa untuk membangun hubungan sosial yang didasarkan pada kepedulian dan kerja sama.

b. **Keterbukaan dan Sikap Saling Menghargai dalam Membangun Solidaritas**

Keterbukaan dan sikap saling menghargai merupakan aspek penting yang ditemukan dalam hubungan komunikasi antarmahasiswa. Hasil wawancara menunjukkan bahwa 29 dari 31 informan merasa nyaman menyampaikan pendapat dan 29 informan bersedia mendengarkan pandangan yang berbeda. Selain itu, seluruh informan menyatakan bahwa komunikasi terbuka dapat meningkatkan hubungan antarmahasiswa. Temuan tersebut menunjukkan bahwa keterbukaan memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk menyampaikan pemikiran, memahami sudut pandang orang lain, dan menghindari kesalahpahaman.

Keterampilan komunikasi interpersonal mahasiswa tercermin melalui keterbukaan, kemampuan menerima dan menghargai perbedaan pendapat, serta kesediaan bekerja sama dengan orang lain. Hasil penelitian tersebut memiliki kesesuaian dengan temuan di UIN Raden Intan Lampung, khususnya dalam hal kesediaan berdiskusi dan menghargai pandangan yang berbeda. Dengan demikian, keterbukaan komunikasi dapat menjadi landasan untuk menciptakan hubungan antarmahasiswa yang lebih suportif dan harmonis (Sihabudin et al., 2024).

Meskipun demikian, hasil wawancara juga menunjukkan bahwa tidak seluruh mahasiswa memiliki tingkat keterbukaan yang sama. Terdapat informan yang kurang nyaman menyampaikan pendapat, tidak selalu bersedia mendengarkan pandangan berbeda, maupun cenderung menghindari pembicaraan ketika menghadapi perbedaan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal membutuhkan proses dan kesediaan dari masing-masing individu. Keterbukaan diri mahasiswa dipengaruhi oleh pengalaman individu serta kebutuhan terhadap lingkungan komunikasi yang suportif, empatik, dan tidak menghakimi. Oleh karena itu, solidaritas sosial perlu dibangun melalui interaksi yang memberikan ruang aman bagi setiap mahasiswa untuk berpendapat tanpa merasa direndahkan (Aulia et al., 2025).

c. **Peran Komunikasi dalam Membentuk Kepedulian dan Kerja Sama Mahasiswa**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa solidaritas sosial tidak hanya terlihat melalui hubungan pertemanan, tetapi juga diwujudkan dalam tindakan nyata. Bentuknya antara lain membantu teman mengerjakan tugas, berbagi informasi perkuliahan, memberikan dukungan ketika menghadapi kesulitan, serta bekerja sama dalam kegiatan organisasi. Tindakan tersebut memperlihatkan bahwa komunikasi interpersonal dapat menghubungkan pemahaman antarmahasiswa dengan tindakan kepedulian dalam kehidupan sehari-hari.

Komunikasi interpersonal, baik verbal maupun nonverbal, berperan dalam membangun solidaritas melalui nilai kebersamaan, gotong royong, dan hubungan sosial yang saling mendukung (Aisyah & Haryono, 2025). Temuan tersebut sejalan dengan kondisi mahasiswa UIN Raden Intan Lampung yang memperlihatkan bahwa solidaritas tumbuh melalui komunikasi sehari-hari dan kegiatan bersama. Hal ini menunjukkan bahwa solidaritas tidak hanya dibentuk melalui kegiatan formal, tetapi juga melalui tindakan sederhana yang dilakukan secara berulang dalam interaksi sosial.

d. Hambatan Komunikasi dalam Mempertahankan Solidaritas Sosial

Walaupun komunikasi interpersonal dapat memperkuat hubungan sosial, hasil penelitian memperlihatkan adanya hambatan yang dapat mengurangi kualitas interaksi antarmahasiswa. Sikap egois, kurangnya keterbukaan, kesalahpahaman, dan kecenderungan menghindari perbedaan pendapat dapat menghambat terciptanya hubungan yang harmonis. Selain itu, terbentuknya kelompok pertemanan tertentu juga dapat menyebabkan mahasiswa kurang berinteraksi dengan individu di luar kelompoknya.

Perbedaan latar belakang budaya, program studi, maupun lingkungan pergaulan turut menjadi tantangan dalam membangun komunikasi yang inklusif. Kondisi tersebut membutuhkan sikap saling memahami agar perbedaan tidak berkembang menjadi pertentangan. Penelitian mengenai solidaritas dalam komunitas multikultural menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal dapat memperkuat solidaritas melalui keterbukaan, empati, dukungan, dan kesetaraan dalam interaksi (Sutanto, et al., 2024). Temuan tersebut memperkuat pentingnya sikap menghargai perbedaan dalam kehidupan mahasiswa yang memiliki latar belakang beragam.

Selain faktor individual dan perbedaan latar belakang, penggunaan media digital juga menjadi aspek yang perlu diperhatikan. WhatsApp memang memudahkan mahasiswa bertukar informasi dan berkoordinasi, tetapi komunikasi melalui pesan teks memiliki keterbatasan dalam menyampaikan ekspresi dan maksud secara utuh. Oleh karena itu, komunikasi digital perlu diimbangi dengan interaksi langsung agar kesalahpahaman dapat diklarifikasi dan hubungan emosional tetap terjaga. Hal ini menunjukkan bahwa pemanfaatan media komunikasi perlu disertai kesadaran untuk menjaga kualitas interaksi sosial.

e. Pemanfaatan Media Komunikasi dalam Interaksi Antarmahasiswa

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa mahasiswa menggunakan dua bentuk komunikasi, yaitu komunikasi secara langsung dan komunikasi melalui media digital. Sebanyak 18 informan menyatakan lebih sering menggunakan WhatsApp, sedangkan 13 informan memilih komunikasi secara langsung. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perkembangan teknologi komunikasi turut menjadi bagian dari pola interaksi mahasiswa dalam kehidupan kampus. Penggunaan WhatsApp memudahkan mahasiswa bertukar informasi, mengoordinasikan kegiatan, serta menjaga hubungan meskipun tidak berada di tempat yang sama. WhatsApp menjadi media utama mahasiswa dalam membangun hubungan dengan teman sebaya, terutama untuk memenuhi kebutuhan akademik dan sosial (Bate, 2025). Sementara itu, keterbukaan diri memiliki keterkaitan dengan kualitas hubungan relasional antarmahasiswa (Arda, et al., 2022). Dengan demikian, penggunaan media komunikasi perlu

disertai keterbukaan agar hubungan yang terjalin tidak hanya sebatas pertukaran informasi, tetapi juga membangun kedekatan sosial.

f. Kepercayaan dan Keterbukaan sebagai Dasar Hubungan Sosial

Penggunaan media komunikasi tidak secara otomatis menjamin terbentuknya hubungan interpersonal yang berkualitas. Hubungan sosial membutuhkan kepercayaan, keterbukaan, dan kesediaan untuk memahami kondisi orang lain. Hal tersebut terlihat dari hasil wawancara yang menunjukkan bahwa sebagian besar informan merasa nyaman menyampaikan pendapat dan bersedia mendengarkan pandangan yang berbeda. Keterbukaan dalam komunikasi memberikan ruang bagi mahasiswa untuk mengungkapkan pengalaman, menyampaikan permasalahan, serta membangun hubungan yang dilandasi rasa saling percaya. Komunikasi interpersonal berperan dalam membangun kepercayaan pertemanan melalui keterbukaan, empati, dan kesediaan mendengarkan secara aktif (Fadilah et al., 2025). Sejalan dengan hal tersebut, hubungan positif antara intimasi pertemanan dan keterbukaan diri mahasiswa baru. Kedua penelitian tersebut memperkuat temuan bahwa kepercayaan dan keterbukaan merupakan unsur penting dalam mempertahankan hubungan sosial antarmahasiswa (Fauzi, D. P., et al., 2024).

Keberanian dalam menyampaikan pendapat juga menjadi bagian yang perlu diperhatikan dalam membangun komunikasi interpersonal. Hasil wawancara menunjukkan bahwa masih terdapat informan yang merasa kurang nyaman mengemukakan pendapat maupun kurang bersedia menerima pandangan yang berbeda. Kondisi tersebut dapat berkaitan dengan rasa percaya diri, pengalaman berinteraksi, dan kemampuan menyesuaikan diri dalam lingkungan sosial. Hubungan positif antara kepercayaan diri dan harga diri dengan komunikasi interpersonal mahasiswa (Purba et al., 2023). Sementara itu, perbedaan latar belakang budaya dapat memengaruhi proses komunikasi dan penyesuaian mahasiswa di lingkungan perguruan tinggi (Fajrie et al., 2022). Oleh karena itu, mahasiswa perlu membangun lingkungan pergaulan yang memberikan kesempatan kepada setiap individu untuk berkomunikasi tanpa merasa takut terhadap penilaian maupun perbedaan pandangan.

g. Solidaritas Sosial dalam Kegiatan Akademik dan Organisasi

Solidaritas sosial mahasiswa tidak hanya terbentuk melalui hubungan pertemanan secara personal, tetapi juga melalui aktivitas bersama yang melibatkan kepentingan dan tanggung jawab kolektif. Dalam kegiatan akademik, solidaritas dapat terlihat melalui kebiasaan berbagi catatan, membantu memahami materi perkuliahan, mengerjakan tugas kelompok, serta memberikan informasi kepada teman yang membutuhkan. Tindakan tersebut menunjukkan adanya kepedulian terhadap keberhasilan bersama, bukan hanya pencapaian individu. Terdapat penelitian membahas pembentukan karakter peduli sosial mahasiswa melalui lingkungan pendidikan, termasuk kepedulian terhadap sesama dan lingkungan kampus (Panggi et al., 2022). Sementara itu, komunikasi yang terjalin dalam suatu kelompok dapat mendukung kekompakan dan solidaritas melalui interaksi serta kegiatan bersama (Puspitasari & Agustina, 2023). Berdasarkan kedua penelitian tersebut, solidaritas dalam kehidupan mahasiswa dapat dipahami sebagai nilai sosial yang diwujudkan melalui tindakan nyata, terutama dalam membantu dan mendukung satu sama lain.

Keterlibatan mahasiswa dalam organisasi juga menjadi ruang penting untuk membangun solidaritas sosial. Organisasi memungkinkan mahasiswa berinteraksi dengan individu yang memiliki karakter, pemikiran, dan tanggung jawab berbeda. Melalui rapat, diskusi, pembagian tugas, serta pelaksanaan kegiatan bersama, mahasiswa belajar membangun komunikasi dan menyelesaikan permasalahan secara kolektif. Solidaritas anggota Badan Eksekutif Mahasiswa dapat dipertahankan melalui pertemuan langsung, kegiatan organisasi, aktivitas sosial, dan penggunaan media sosial (Prasetijowati, et al., 2023). Temuan serupa dijelaskan bahwa komunikasi formal maupun informal berperan dalam menjaga kekompakan anggota kelompok. Hal tersebut sejalan dengan hasil wawancara mahasiswa UIN Raden Intan Lampung yang mengidentifikasi organisasi dan kegiatan kelompok sebagai salah satu ruang terbentuknya kerja sama dan kebersamaan (Puspitasari & Agustina, 2023).

h. Lingkaran Pertemanan dan Pembentukan Solidaritas Inklusif

Lingkungan perguruan tinggi juga memperlihatkan adanya pembentukan kelompok atau lingkaran pertemanan tertentu di kalangan mahasiswa. Kelompok pertemanan dapat memberikan dukungan emosional, membantu proses penyesuaian diri, serta meningkatkan rasa nyaman dalam berinteraksi. Namun, apabila hubungan hanya terbatas pada kelompok tertentu, kesempatan untuk menjalin komunikasi dengan mahasiswa lain dapat menjadi lebih kecil. Hal tersebut sejalan dengan

hasil wawancara yang menunjukkan bahwa beberapa informan mengidentifikasi terbentuknya kelompok pertemanan sebagai salah satu hambatan dalam memperluas hubungan sosial antarmahasiswa. Lingkaran pertemanan dapat membantu mahasiswa dalam beradaptasi, mengembangkan potensi, serta memperoleh dukungan dalam kehidupan perkuliahan (Putra et al., 2022). Di sisi lain, keberagaman latar belakang budaya membutuhkan proses komunikasi dan penyesuaian agar mahasiswa dapat berinteraksi secara baik. Dengan demikian, kelompok pertemanan perlu dikembangkan secara terbuka agar tidak membatasi hubungan sosial di lingkungan kampus (Fajrie et al., 2022).

Pembentukan solidaritas yang inklusif membutuhkan kesediaan mahasiswa untuk berinteraksi tanpa membedakan latar belakang, program studi, maupun kelompok pergaulan. Mahasiswa dapat memulainya melalui tindakan sederhana, seperti menyapa teman yang belum dikenal, mengajak mahasiswa lain berdiskusi, melibatkan teman dalam kegiatan kelompok, dan memberikan bantuan ketika diperlukan. Sikap tersebut dapat memperluas hubungan sosial sekaligus mengurangi jarak antarkelompok pertemanan. Pentingnya pembentukan kepedulian sosial mahasiswa melalui lingkungan pendidikan (Panggi et al., 2022), sedangkan kegiatan bersama dan komunikasi yang terjalin secara aktif dapat memperkuat solidaritas kelompok (Prasetijowati, et al., 2023). Oleh karena itu, solidaritas sosial di lingkungan perguruan tinggi perlu dibangun bukan hanya berdasarkan kedekatan pertemanan, melainkan juga melalui kepedulian dan keterlibatan terhadap seluruh komunitas mahasiswa.

i. Sintesis Hubungan Komunikasi Interpersonal dengan Solidaritas Sosial

Berdasarkan keseluruhan temuan, hubungan komunikasi interpersonal dengan solidaritas sosial mahasiswa dapat dipahami melalui proses terbentuknya kedekatan sosial. Komunikasi yang dilakukan secara terbuka memungkinkan mahasiswa saling mengenal dan memahami karakter masing-masing. Proses tersebut mendorong munculnya kepercayaan dan empati, yang selanjutnya diwujudkan melalui kepedulian, sikap saling membantu, serta kerja sama dalam kegiatan akademik maupun organisasi.

Dengan demikian, solidaritas sosial tidak hanya ditentukan oleh seberapa sering mahasiswa berkomunikasi, tetapi juga oleh kualitas komunikasi yang dilakukan. Interaksi yang disertai keterbukaan, sikap saling menghargai, kesediaan mendengarkan, dan kepedulian dapat memperkuat hubungan antarmahasiswa. Sebaliknya, komunikasi yang kurang terbuka, sikap individualis, dan kesalahpahaman dapat membatasi terbentuknya kebersamaan.

Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa komunikasi interpersonal merupakan salah satu unsur penting dalam menjaga solidaritas sosial mahasiswa di UIN Raden Intan Lampung. Hubungan tersebut bersifat saling berkaitan karena komunikasi menjadi sarana membangun kedekatan, sedangkan solidaritas tercermin melalui tindakan sosial yang muncul dalam interaksi tersebut.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal memiliki hubungan dengan solidaritas sosial mahasiswa di UIN Raden Intan Lampung. Hubungan tersebut terlihat melalui keterbukaan dalam berkomunikasi, kesediaan mendengarkan pendapat, sikap saling menghargai, dan kemampuan memahami kondisi orang lain. Komunikasi yang terjalin dengan baik memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk saling mengenal, membangun kepercayaan, serta menjaga hubungan sosial di lingkungan kampus.

Solidaritas sosial mahasiswa diwujudkan melalui berbagai tindakan, seperti saling membantu dalam kegiatan akademik, berbagi informasi dan materi perkuliahan, bekerja sama dalam organisasi, serta memberikan dukungan kepada teman yang mengalami kesulitan. Meskipun demikian, masih terdapat hambatan dalam membangun hubungan sosial, antara lain kurangnya keterbukaan, sikap individualis, kesalahpahaman, perbedaan latar belakang, dan terbatasnya interaksi di luar kelompok pertemanan. Oleh karena itu, kualitas komunikasi interpersonal dan kesediaan untuk saling memahami menjadi aspek penting dalam membangun dan mempertahankan solidaritas sosial antarmahasiswa.

5. SARAN

Bagi mahasiswa UIN Raden Intan Lampung, disarankan untuk meningkatkan keterbukaan dalam berkomunikasi, membiasakan diri menghargai perbedaan pendapat, serta tidak membatasi

interaksi hanya pada kelompok pertemanan tertentu. Mahasiswa juga diharapkan lebih aktif dalam kegiatan akademik maupun organisasi untuk memperkuat rasa kebersamaan dan kepedulian sosial.

Bagi organisasi kemahasiswaan dan pihak fakultas, disarankan untuk memperbanyak kegiatan kolaboratif, diskusi, dan kegiatan sosial yang melibatkan mahasiswa dari berbagai program studi maupun fakultas. Kegiatan tersebut bertujuan memperluas interaksi, mengurangi kesenjangan antarkelompok pertemanan, dan membangun solidaritas sosial yang lebih inklusif di lingkungan kampus.

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan penelitian ini dengan melibatkan informan yang lebih beragam dan menggali aspek komunikasi interpersonal serta solidaritas sosial secara lebih mendalam. Penelitian selanjutnya juga dapat mengkaji faktor-faktor lain yang berkaitan dengan terbentuknya solidaritas sosial mahasiswa agar diperoleh pemahaman yang lebih luas mengenai hubungan sosial di lingkungan perguruan tinggi.

REFERENCES

Aisyah, H., & Haryono. (2025). Pola Komunikasi Interpersonal dalam Membangun Solidaritas Remaja RT 002 Pondok Karya Tangerang Selatan. *Arus Jurnal Sosial Dan Humaniora*, *5*(1 SE-Artikel), 599–604. https://doi.org/10.57250/ajsh.v5i1.1063

Arda, Justicia Chantika Dhea, N. R. (2022). PENGARUH KETERBUKAAN DIRI TERHADAP HUBUNGAN RELASIONAL ANTAR MAHASISWA ILMU KOMUNIKASI UNIVERSITAS TELKOM. *Medium: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, *10*, 135–148. https://journal.uir.ac.id/index.php/Medium/article/view/9222/4101

Ardiansyah, Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. *IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam*, *1*(2 SE-Articles), 1–9. https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57

Aulia, F., Lubis, F. O., & Nayiroh, L. (2025). Keterbukaan Diri Mahasiswa FISIP Universitas Singaperbangsa Karawang dalam Hubungan Pertemanan Self-Disclosure of FISIP Students of Singaperbangsa Karawang University in Friendship Relationships. *EDU SOCIETY: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, *5*(2), 356–364. https://jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/edusociety/article/view/1168/945

Bate, A. P. (2025). Exploring online student relationships: A qualitative study of social media usage, motivations, and barriers. *Komuniti: Jurnal Komunikasi Dan Teknologi Informasi*, *17*(1). https://journals2.ums.ac.id/komuniti/article/view/6881/3186

DeVito, J. A. (2022). *The Interpersonal Communication Book. 16th ed*. Pearson Education.

Fadilah, I. N., Maulana, I., & Indonesia, A. I. A. (2025). KOMUNIKASI INTERPERSONAL DALAM MEMBANGUN KEPERCAYAAN PERTEMANAN MAHASISWA (PENDEKATAN PRAKTIS LES GIBLIN). *KOMUNIKAN*, *4*(2), 34–50. https://jurnal.tazkia.ac.id/index.php/komunikan/article/view/634/482

Fajrie, M., Indah, W., Childa, W., Afis, F., & Mufida, N. (2022). Ragam Komunikasi Multikultural Mahasiswa Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara. *Jurnal Komunikasi Nusantara*, *4*(2), 194–202. https://jkn.unitri.ac.id/index.php/jkn/article/view/184/74

Fauzi, D. P., Arifiana, I. Y., & Efendy, M. (2024). Membangun Kepercayaan: Intimasi Pertemanan dan Self-disclosure pada Mahasiswa Baru. *Jiwa:Jurnal Psikologi Indonesia*, *000*(2), 51–59. https://jurnal.untag-sby.ac.id/index.php/jiwa/article/view/11718/7040

Fifi, F. F., Fitrisia, A., & Ofianto. (2023). IMPLEMENTASI THEMATIC ANALYSIS MELALUI LANGKAH CODING DALAM PENELITIAN KUALITATIF PADA ILMU SOSIAL. *FisiPublik: Jurnal Ilmu Sosial Dan Politik*, *8*(1 SE-Articles), 443–453. https://ojs.uwgms.ac.id/index.php/fisipublik/article/view/2244

Luthfiyani, P. W., & Murhayati, S. (2024). Strategi Memastikan Keabsahan Data Dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *8*(3 SE-Articles of Research), 45315–45328. https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/21803

Panggi Nur Adi, Agus Anjar, Junita, N. (2022). PELAKSANAAN PEMBELAJARAN PENDIDIKANPANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN DALAM PEMBENTUKAN KARAKTERPEDULI SOSIAL. *Kajian:Pembelajaran PPKn*, *8*(1), 46–53. https://jurnal.ulb.ac.id/index.php/civic/article/view/3540/2759

Prasetijowati, Tri, Crist Diva Sudona, F. N. (2023). Pola Komunikasi Dalam Rangka Menjaga Solidaritas Antar Anggota Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Di Universitas Bhayangkara Surabaya. *GOVERNANCE: Jurnal Kebijakan Dan Manajemen Publik*, *13*(1). https://jurnal.uwp.ac.id/fisip/index.php/GovernanceJKMP/article/view/148/111

Purba, R. K., Danny Soesilo, T., & Irawan, S. (2023). Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dan Harga Diri Dengan Komunikasi Interpersonal Mahasiswa . *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, *8*(01 SE-Articles), 331–340. https://doi.org/10.31316/gcouns.v8i01.4799

Puspitasari, F. I., & Agustina, D. P. (2023). Pola Komunikasi Organisasi Karang Taruna Putra Maulana Mutih Kulon dalam Mempertahankan Solidaritas Anggota. *Calathu: Jurnal Ilmu Komunikasi*, *4*(2 SE-Articles), 123–131. https://doi.org/10.37715/calathu.v4i2.3159

Putra, G. A., Agustin, I. M., Studi, P., Program, K., Kesehatan, F. I., Muhammadiyah, U., Kebumen, K., Kesehatan, F. I., Muhammadiyah, U., & Kebumen, K. (2022). Fenomenologi circle pergaulan pada mahasiswa tingkat akhir. *Jurnal Keperawatan Jiwa (JKJ): Persatuan Perawat Nasional Indonesia*, *10*(1), 81–90. https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/JKJ/article/view/9070/pdf

Sihabudin, M. M. R., Fitriah, M., & Hasbiyah, D. (2024). Keterampilan Komunikasi Interpersonal Mahasiswa di Lingkungan Kampus. *Jurnal Visi Komunikasi*, *23*(02 SE-Articles). https://doi.org/10.22441/visikom.v23i02.29985

Sutanto, Vinnawaty, S. (2024). MEMBANGUN SOLIDARITAS MELALUI KOMUNIKASI INTERPERSONAL: STUDI INTERAKSI SIMBOLIK DI KOMUNITAS GANG MILAN YANG MULTIKULTURAL. *BroadComm*, *6*(2 SE-Articles), 43–53. https://doi.org/10.53856/bcomm.v6i2.365

Suwarnoputri, R., Stevani, H., & Putriviandi, N. N. (2024). ANALISIS PEMAHAMAN MAHASISWA TERHADAP KONSEP KESIAPAN PERNIKAHAN. *Jurnal Edukasi : Jurnal Bimbingan Konseling*, *10*(1), 1–21. https://doi.org/10.22373/je.v10i1.22189

Suwatno & Nerissa Arviana. (2023). *Komunikasi Interpersonal: Panduan Membangun Keterampilan Relasional Kontemporer*. Bumi Aksara.

Yuska, S., Equatora, M. A., Subroto, M., & Hamzah, I. (2022). Evaluation of Violent Behavior Prisoners by Correctional Officers at Correctional Institutions. *Society*, *10*(1 SE-Research Articles), 13–24. https://doi.org/10.33019/society.v10i1.284